



Adaptive Physical Education Management in Improving the Social Skills of Children with Special Needs: A Case Study at Elementary School Girimekar 1 and Girimekar 2 Bandung

Diana Lidiawati ^{1a*}, Okke Rosmaladewi ^{2b}

^{1,2} Universitas Islam Nusantara, Indonesia

^a dianalidiawati@gmail.com, ^b okkerosmaladewi@gmail.com

Article History:

Received:

12-04-2025

Revised:

11-05-2025

Accepted:

04-06-2025

Keywords:

Adaptive Physical Education,
Learning Management, Social
Skills, Inclusive Education,
Children with Special Needs.

*Correspondence Address:

dianalidiawati@gmail.com

Abstract:

A crucial issue in inclusive physical education is the low level of social skills among children with special needs (CWSN) in elementary schools, due to the implementation of physical education that tends to be conventional and not fully adaptive. Many physical education teachers focus more on motor skills than on social development, causing CWSN to often be isolated from group activities. Previous studies have emphasized the effectiveness of adaptive physical education in improving physical skills (coordination, balance, fitness), while the social dimension has rarely been studied, especially in inclusive elementary schools in rural areas. This study explores the management of adaptive physical education based on the POAC theory (planning, organizing, actuating, controlling) to improve the social skills of CWSN at SDN Girimekar 1 and SDN Girimekar 2 in Cilengkrang District, Bandung Regency. The aim of this research is to analyze how planning, organizing, implementing, and controlling adaptive physical education can support the development of CWSN's social skills. The study employed a qualitative approach with a case study design at SDN Girimekar 1 and SDN Girimekar 2. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies, then analyzed using Miles and Huberman's model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the implementation of POAC in adaptive physical education at SDN Girimekar 1 and SDN Girimekar 2 has not been fully optimal: lesson planning remains general, adaptive learning methods and media are incomplete, group organization is not yet fully inclusive, instructional activities are insufficiently modified to meet individual needs, and controlling emphasizes motor aspects more than social ones. The main challenges include limited teacher competence in inclusive education, lack of adaptive physical education methods and media, an unbalanced teacher-student ratio, inadequate facilities, and insufficient support for specialized training. Solutions identified involve collaboration between PE teachers, support teachers, and parents, the use of simple modified physical activities, and continuous evaluation focusing on children's social development. This study recommends enhancing PE teachers' social competence through adaptive physical education training, developing learning tools based on the needs of CWSN, and strengthening curriculum policies specifically related to adapted

physical education. Thus, the management of adaptive physical education can serve as an effective strategy to improve the social skills of children with special needs in inclusive elementary schools.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Introduction (مقدمة)

Keterampilan sosial dan emosional menjadi bagian penting dalam pendidikan abad ke-21, seiring dengan tuntutan revolusi industri 4.0 dan society 5.0 yang menekankan pada kolaborasi, kreativitas, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Pendidikan jasmani, khususnya pembelajaran jasmani adaptif, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak, tidak hanya melalui pengembangan keterampilan motorik tetapi juga dalam membangun interaksi sosial, kerja sama, dan penerimaan terhadap perbedaan. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan inklusif yang menekankan kesetaraan hak semua peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran jasmani adaptif di sekolah dasar masih menghadapi tantangan serius. Laporan penelitian dan observasi praktis menunjukkan adanya keterbatasan fasilitas olahraga adaptif, rendahnya kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran inklusif, serta minimnya dukungan sistemik dari sekolah maupun orang tua. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK), padahal interaksi sosial merupakan fondasi penting bagi keberhasilan mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis manajemen pembelajaran jasmani adaptif dengan meninjau aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala, serta strategi solusi yang dilakukan oleh guru PJOK. Pendekatan teori manajemen G.R. Terry (1972) digunakan untuk melihat sejauh mana proses manajerial mampu mengoptimalkan tujuan pembelajaran inklusif, khususnya dalam meningkatkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan jasmani inklusif di sekolah dasar, serta menjadi rekomendasi strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkeadilan.



Method (منهج)

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai manajemen pembelajaran jasmani adaptif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus di SDN Girimekar 1 dan SDN Girimekar 2 Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung. Studi kasus dianggap tepat karena fokus penelitian diarahkan pada situasi nyata di dua sekolah tersebut, sehingga peneliti dapat menggali fenomena secara holistik dan kontekstual.

Subjek penelitian terdiri dari beberapa pihak yang berperan langsung dalam proses

pembelajaran jasmani adaptif. Guru PJOK diposisikan sebagai informan utama karena memiliki peran sentral dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kepala sekolah dilibatkan untuk mengetahui kebijakan serta dukungan manajerial yang diberikan. Siswa berkebutuhan khusus (ABK) dijadikan subjek observasi utama untuk melihat secara langsung bagaimana interaksi sosial mereka berkembang dalam kegiatan jasmani adaptif. Selain itu, orang tua siswa juga menjadi informan pendukung untuk memberikan perspektif mengenai perubahan sosial anak di luar sekolah. Dokumen-dokumen resmi sekolah seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, dan catatan evaluasi dijadikan sebagai sumber data sekunder.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, wawancara terstruktur dan terbuka digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, kendala, serta solusi yang ditempuh guru PJOK dalam pembelajaran jasmani adaptif. Kedua, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas belajar mengajar, khususnya keterlibatan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam berbagai kegiatan jasmani, penerapan strategi adaptif oleh guru, serta interaksi sosial yang muncul di antara siswa. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah perangkat pembelajaran (RPP, ATP, modul ajar), catatan evaluasi, laporan kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran jasmani adaptif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1992), yaitu melalui tiga proses utama. Pertama, reduksi data, yakni proses menyaring dan memfokuskan data pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun data ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, maupun diagram agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Ketiga, penarikan kesimpulan, yakni upaya menemukan pola, keterkaitan, serta makna dari data yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua), triangulasi metode (wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (pengambilan data dilakukan dalam beberapa kesempatan berbeda). Selain itu, validitas data juga diperkuat dengan member check, yakni mengonfirmasi hasil wawancara atau temuan penelitian kepada narasumber, serta peer debriefing, yaitu mendiskusikan hasil penelitian dengan rekan sejawat atau pembimbing guna memperoleh masukan dan menghindari bias subjektif.

Result (نتائج)

Hasil Penelitian di SDN Girimekar 1 Kecamatan Cilengkrang

Hasil penelitian di SDN Girimekar 1 Kecamatan Cilengkrang menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran jasmani adaptif telah dilaksanakan dengan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu mendapat perhatian. Dari aspek perencanaan, guru PJOK telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar yang memuat strategi adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK). Perencanaan ini memperhatikan kondisi fisik, kemampuan motorik, serta karakteristik sosial siswa sehingga kegiatan jasmani dapat diikuti oleh seluruh peserta didik. Guru juga menyiapkan media pembelajaran sederhana seperti bola plastik, ring, dan alat bantu lainnya yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran jasmani adaptif berjalan dengan menekankan prinsip inklusivitas. Guru memberikan instruksi yang jelas, mendemonstrasikan gerakan dengan cara yang mudah dipahami, serta melakukan modifikasi aturan permainan agar siswa ABK dapat berpartisipasi. Observasi menunjukkan bahwa siswa ABK mulai mampu berinteraksi

dengan teman sebayanya melalui kerja sama dalam permainan, berbagi peran, serta menunjukkan keberanian untuk tampil di depan kelas. Hal ini menandakan adanya peningkatan keterampilan sosial yang cukup signifikan.

Pada tahap pengawasan, guru PJOK di SDN Girimekar 1 menunjukkan konsistensi dalam memantau kesesuaian antara rencana pembelajaran dengan pelaksanaan kegiatan jasmani adaptif. Guru secara aktif mengamati perkembangan kompetensi sosial ABK, khususnya dalam hal interaksi dengan teman sebaya, kerja sama dalam permainan, serta kemampuan berkomunikasi selama kegiatan jasmani. Pengawasan dilakukan melalui observasi langsung saat kegiatan berlangsung serta pencatatan sederhana dalam jurnal perkembangan.

Meskipun demikian, pengawasan menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana olahraga yang sesuai dengan kebutuhan ABK, seperti bola khusus atau alat bantu latihan koordinasi. Selain itu, keterbatasan jumlah guru pendamping membuat guru PJOK harus membagi perhatian pada banyak siswa sekaligus, sehingga pemantauan individu kurang optimal. Untuk mengatasi hal ini, guru melakukan penyesuaian metode, misalnya dengan memodifikasi permainan agar lebih sederhana, memberikan instruksi secara bertahap, serta melakukan evaluasi lisan setelah kegiatan selesai. Umpan balik diberikan langsung kepada siswa dan disampaikan pula kepada orang tua melalui laporan perkembangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan di SDN Girimekar 1 tidak hanya fokus pada keterampilan motorik, tetapi juga pada peningkatan kemampuan sosial ABK.

Hasil Penelitian di SDN Girimekar 2 Kecamatan Cilengkrang

Penelitian di SDN Girimekar 2 Kecamatan Cilengkrang memperlihatkan bahwa pelaksanaan manajemen pembelajaran jasmani adaptif telah menunjukkan upaya yang sistematis dalam menciptakan suasana belajar inklusif, meskipun tantangan teknis masih ditemui. Pada aspek perencanaan, guru PJOK menyusun rancangan pembelajaran dengan mengacu pada prinsip diferensiasi. Materi kegiatan jasmani dipilih dan disesuaikan dengan kondisi fisik serta potensi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK). Guru juga menyiapkan variasi metode, seperti permainan kelompok sederhana dan aktivitas motorik dasar, agar seluruh siswa, baik reguler maupun ABK, dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.

Dalam tahap pelaksanaan, guru berupaya memberikan arahan yang mudah dipahami, memperagakan gerakan secara bertahap, dan melakukan adaptasi peraturan agar siswa dengan keterbatasan dapat berpartisipasi. Observasi menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa ABK mengalami perkembangan, terlihat dari meningkatnya keberanian mereka untuk berinteraksi, menyapa, serta bekerja sama dengan teman-teman sekelas. Dukungan dari teman sebaya juga terlihat positif, karena siswa reguler memberikan kesempatan bagi ABK untuk berperan dalam permainan.

Tahap pengawasan di SDN Girimekar 2 memperlihatkan bahwa guru PJOK berupaya memastikan keterlaksanaan pembelajaran jasmani adaptif sesuai dengan RPP yang telah disusun. Guru melakukan pemantauan ketercapaian kompetensi sosial ABK, seperti kemampuan bekerja sama dalam kelompok kecil, berbagi peran dalam aktivitas jasmani, serta menunjukkan sikap menghargai teman. Pengawasan dilakukan secara terstruktur melalui observasi lapangan, diskusi reflektif setelah pembelajaran, serta pencatatan perkembangan siswa.

Namun, kendala yang muncul lebih menekankan pada aspek lingkungan belajar, seperti keterbatasan ruang olahraga yang belum sepenuhnya ramah bagi ABK, serta kurangnya fasilitas adaptif yang memadai. Di samping itu, perbedaan karakteristik siswa ABK menuntut guru memberikan perhatian lebih besar, sehingga pengawasan terkadang tidak merata. Untuk

mengatasi hal ini, guru memanfaatkan strategi pengelompokan siswa, memberikan instruksi yang fleksibel, serta melibatkan teman sebaya sebagai pendamping. Umpan balik dilakukan dengan cara memberikan apresiasi langsung saat kegiatan, serta berdiskusi dengan orang tua mengenai perkembangan sosial anak. Praktik ini membuktikan bahwa pengawasan di SDN Girimekar 2 memiliki peran penting dalam memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran jasmani adaptif sekaligus mendukung tumbuhnya keterampilan sosial ABK.



Discussion (مناقشة)

Perencanaan Pembelajaran

Pengalaman guru PJOK di SDN Girimekar 1 menunjukkan bahwa identifikasi karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) dipahami sebagai langkah awal yang penting dalam menyusun rencana pembelajaran jasmani adaptif. Identifikasi dilakukan melalui observasi langsung di kelas, komunikasi dengan orang tua, serta koordinasi dengan guru kelas untuk memahami kemampuan motorik, kondisi fisik, dan kebutuhan sosial setiap siswa. Kolaborasi guru dalam memilih dan memodifikasi materi dipandang sebagai upaya memastikan kesesuaian materi dengan kompetensi yang ditargetkan serta relevan dengan kebutuhan ABK.

Penerapan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dimaknai guru sebagai strategi utama dalam perencanaan, yaitu dengan menyesuaikan tujuan, metode, dan media pembelajaran agar semua siswa, termasuk ABK, dapat terlibat aktif. Fokus utama diarahkan pada penguatan kompetensi sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan empati dalam aktivitas jasmani. Hambatan berupa keterbatasan sarana olahraga yang ramah ABK tidak dipandang sebagai penghalang, tetapi sebagai peluang inovasi. Guru melakukan adaptasi melalui modifikasi alat sederhana, variasi bentuk permainan, dan penyesuaian aturan agar kegiatan tetap aman sekaligus mendukung ketercapaian kompetensi sosial siswa. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran jasmani adaptif di SDN Girimekar 1 tidak hanya menekankan aspek keterampilan motorik, tetapi juga berorientasi pada pengembangan interaksi sosial ABK dalam lingkungan belajar yang inklusif.

Guru PJOK di SDN Girimekar 2 menekankan pentingnya pemetaan awal karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai dasar dalam menyusun rencana pembelajaran jasmani adaptif. Proses identifikasi dilakukan dengan mengamati perilaku siswa di kelas, mengkaji catatan perkembangan dari guru kelas, serta berdialog dengan orang tua untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang kondisi fisik, sosial, dan emosional ABK. Informasi tersebut menjadi acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang realistis, aman, dan sesuai dengan kemampuan individu.

Kolaborasi antara guru PJOK, guru kelas, serta tenaga kependidikan dipandang sebagai bagian integral dalam menentukan materi pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik, tetapi juga menumbuhkan interaksi sosial positif. Guru memaknai penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai langkah strategis dalam perencanaan, misalnya melalui variasi metode permainan, pengelompokan siswa secara heterogen, dan penyesuaian tujuan belajar agar semua siswa, termasuk ABK, dapat terlibat aktif.

Keterbatasan fasilitas olahraga adaptif di sekolah direspons guru dengan kreativitas, seperti memodifikasi peralatan sederhana, menggunakan media lokal, dan merancang aturan permainan yang lebih fleksibel. Strategi ini dipandang bukan sekadar solusi praktis, tetapi juga cara membangun inklusivitas sehingga ABK merasa aman, diterima, dan mampu berinteraksi dengan teman sebayanya. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran jasmani adaptif di SDN Girimekar 2 berorientasi pada terciptanya pengalaman belajar yang bermakna bagi semua siswa, terutama dalam mengembangkan kompetensi sosial ABK.

Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan Terry (1972) "Selecting and relating facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities believed necessary to achieve desired results." bahwa perencanaan merupakan proses mengumpulkan informasi yang relevan, menarik kesimpulan berdasarkan dugaan terbaik tentang apa yang mungkin terjadi, lalu menyusun konsep serta langkah-langkah yang diyakini mampu mencapai hasil yang diharapkan. Dalam konteks guru PJOK di sekolah dasar, identifikasi karakteristik ABK melalui observasi, komunikasi dengan orang tua, serta diskusi dengan guru kelas dipahami sebagai bentuk *selecting and relating facts*. Selanjutnya, penggunaan profil lulusan dan integrasi pendekatan pembelajaran inklusif ditafsirkan sebagai *making and using assumptions regarding the future*, yakni upaya memproyeksikan kebutuhan belajar sosial dan motorik ABK.

Adapun perumusan desain pembelajaran jasmani adaptif seperti permainan kolaboratif, modifikasi alat olahraga sederhana, hingga pengelompokan siswa yang mendorong interaksi sosial dimaknai guru sebagai *formulation of proposed activities*. Semua ini dipercaya dapat membawa ABK mencapai hasil belajar yang ditargetkan, baik berupa peningkatan partisipasi dalam aktivitas jasmani, keterampilan sosial, maupun rasa percaya diri untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

Dengan demikian, fenomena perencanaan pembelajaran jasmani adaptif yang dialami guru mencerminkan esensi teori Terry (1972): setiap keputusan yang diambil bukan sekadar teknis administratif, melainkan proses sadar untuk menghubungkan fakta, memproyeksikan kebutuhan masa depan ABK, dan merancang aktivitas nyata yang diyakini mampu menghasilkan perubahan positif dalam aspek sosial maupun motorik mereka.

Pengorganisasian Pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Girimekar 1 dan SDN Girimekar 2 Kecamatan Cilengkrang dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan aspek tujuan, peran guru, serta ketersediaan sarana yang relevan dengan karakteristik peserta didik. Pada tahap awal, guru PJOK merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada keterampilan motorik dasar, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial, komunikasi, serta rasa percaya diri ABK.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pengorganisasian dilakukan melalui pembagian peran yang jelas. Guru PJOK berkolaborasi erat dengan guru kelas dan orang tua guna memperoleh informasi mendalam mengenai kondisi fisik, kebutuhan khusus, serta potensi masing-masing siswa. Kolaborasi ini membantu guru merancang aktivitas jasmani yang inklusif, sehingga setiap anak memperoleh kesempatan berpartisipasi sesuai kemampuannya.

Kegiatan pembelajaran diatur secara berurutan, mulai dari aktivitas pemanasan yang sederhana, kegiatan inti berupa permainan atau latihan motorik yang telah dimodifikasi, hingga sesi penutup yang mengedepankan refleksi dan penghargaan terhadap partisipasi siswa. Pada tahap inti, guru melakukan modifikasi aturan permainan, ukuran maupun jenis alat, serta menyesuaikan durasi aktivitas agar dapat diikuti seluruh siswa tanpa menimbulkan rasa terasing bagi ABK.

Selain itu, strategi pengelompokan siswa juga menjadi bagian penting dari pengorganisasian. Guru membentuk kelompok secara heterogen, yaitu menggabungkan siswa reguler dengan ABK, agar tercipta interaksi sosial yang positif. Melalui interaksi tersebut, ABK tidak hanya berlatih keterampilan motorik, tetapi juga mengembangkan rasa kebersamaan, sikap saling menghargai, serta keberanian untuk bekerja sama dengan teman sebaya.

Dengan demikian, pengorganisasian pembelajaran jasmani adaptif di SDN Girimekar 1 dan SDN Girimekar 2 Kecamatan Cilengkrang mencerminkan upaya holistik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Setiap unsur mulai dari tujuan, peran guru, sarana, hingga pengelompokan siswa dirancang secara terintegrasi agar ABK dapat berpartisipasi aktif, memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, sekaligus mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya.

Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran jasmani adaptif, keterlibatan aktif anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi perhatian utama guru. Setiap kegiatan dirancang agar tidak hanya menekankan pada aspek motorik, tetapi juga pada penguatan kemampuan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya. Guru berperan sebagai fasilitator dengan menyesuaikan bentuk aktivitas agar dapat diikuti oleh seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Sebagai contoh, pada aktivitas permainan bola, guru melakukan sejumlah modifikasi: ukuran bola dibuat lebih besar atau lebih ringan agar mudah ditangkap, durasi permainan diperpanjang sehingga anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kesempatan beradaptasi dengan ritme permainan, serta aturan disederhanakan agar lebih mudah dipahami. Dengan strategi tersebut, anak berkebutuhan khusus (ABK) mampu berpartisipasi secara setara dalam kegiatan, merasakan keberhasilan kecil, sekaligus belajar berinteraksi dengan teman dalam suasana yang inklusif.

Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik dasar, tetapi juga membangun kepercayaan diri, keberanian berkomunikasi, serta kemampuan bekerja sama. Keterlibatan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam permainan bersama melatih mereka untuk saling menghargai, berbagi peran, dan mengatasi rasa canggung ketika berinteraksi. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran jasmani adaptif menjadi sarana efektif untuk mendukung perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK), sejalan dengan tujuan pendidikan inklusif yang menekankan partisipasi aktif, keberagaman, dan penghargaan terhadap setiap individu.

Pengawasan Pembelajaran

Tahap pengawasan pembelajaran jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Girimekar 1 dan SDN Girimekar 2 Kecamatan Cilengkrang dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Pengawasan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga pada proses interaksi sosial yang dialami oleh ABK selama kegiatan berlangsung.

Pada pelaksanaannya, guru PJOK secara aktif memantau kesesuaian antara rencana pembelajaran dan praktik di lapangan. Guru mengamati sejauh mana ABK terlibat dalam setiap aktivitas jasmani, baik dalam hal partisipasi fisik, komunikasi dengan teman sebaya, maupun keberanian untuk mencoba aktivitas baru. Setiap perkembangan dicatat secara sistematis, misalnya mengenai kemampuan bekerjasama, kedisiplinan, rasa percaya diri, serta sikap saling menghargai.

Selain observasi langsung, guru juga memberikan umpan balik (feedback) kepada siswa. Umpan balik ini dapat berupa dorongan verbal ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas, pujian atas usaha yang dilakukan meskipun belum sempurna, atau arahan yang menekankan pada nilai kerjasama dan sportivitas. Dengan demikian, pengawasan menjadi sarana pembinaan karakter

sosial yang berjalan seiring dengan peningkatan keterampilan motorik.

Tahap pengawasan juga melibatkan refleksi dan evaluasi kolaboratif bersama guru kelas serta orang tua. Guru PJOK melakukan diskusi berkala untuk meninjau efektivitas strategi yang diterapkan, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan penyesuaian kegiatan di pertemuan berikutnya. Orang tua berperan penting dalam memberikan informasi tambahan mengenai dampak pembelajaran jasmani adaptif terhadap perilaku sosial anak di rumah maupun lingkungan sekitar.

Melalui mekanisme ini, pengawasan tidak sekadar menjadi kontrol administratif, tetapi berfungsi sebagai sarana perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Guru dapat memperbaiki metode, memodifikasi alat, atau menyesuaikan intensitas kegiatan berdasarkan hasil pengawasan. Dengan demikian, tahap pengawasan dalam pembelajaran jasmani adaptif benar-benar mendukung tujuan utama, yaitu mengembangkan kemampuan sosial ABK secara bertahap, terukur, dan berkesinambungan.

Kendala dan Solusi Pembelajaran

Dalam praktiknya, guru PJOK di SDN Girimekar 1 dan SDN Girimekar 2 Kecamatan Cilengkrang menghadapi beberapa kendala dalam melaksanakan pembelajaran jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Kendala pertama adalah kurikulum yang dilaksanakan, metoda dan media pembelajaran PJOK belum sesuai dengan kebutuhan siswa ABK. Keterbatasan sarana dan prasarana lapangan olah raga yang tersedia kurang ramah bagi anak dengan hambatan fisik, sementara peralatan olahraga standar sering kali terlalu berat atau sulit digunakan. Untuk mengatasi hal ini, guru berinovasi dengan memanfaatkan alat sederhana buatan sendiri, seperti bola kain yang lebih ringan, tali karet pengganti alat senam, atau rintangan dari botol plastik, sehingga kegiatan tetap bisa dilakukan dengan aman dan menyenangkan. Kendala berikutnya adalah kurangnya pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran jasmani adaptif. Sebagian guru belum pernah memperoleh pelatihan khusus sehingga merasa kesulitan dalam memodifikasi permainan maupun menyesuaikan aturan agar bisa diikuti semua siswa. Solusi yang ditempuh adalah dengan mencari referensi dari buku, jurnal, dan sumber daring, mengikuti kegiatan MGMP PJOK, serta berdiskusi dengan sesama guru untuk saling berbagi pengalaman praktik terbaik. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan terkait perbedaan kemampuan sosial antar siswa yang sangat beragam. Ada ABK yang mudah berinteraksi, namun ada pula yang cenderung menyendiri atau sulit bekerja sama dalam kelompok. Untuk mengatasi hal ini, guru melakukan pendekatan personal dengan memahami karakteristik anak melalui komunikasi intensif dengan orang tua dan guru kelas, sekaligus menempatkan ABK bersama teman sebaya yang suportif agar interaksi sosial positif dapat terbangun. Dukungan orang tua dan kolaborasi antar guru juga menjadi faktor penting dalam mengatasi kendala, karena keterlibatan mereka membantu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, adaptif, dan efektif dalam mendorong perkembangan sosial ABK.



Conclusion (خاتمة)

Manajemen pembelajaran jasmani adaptif berbasis POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*) berperan penting dalam meningkatkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar inklusif. Hasil studi di SDN Girimekar 1 dan SDN Girimekar 2 menegaskan bahwa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif mampu mendorong keterlibatan sosial ABK, meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama pada sarana, kompetensi guru, dan dukungan pelatihan.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru PJOK melalui pelatihan pendidikan jasmani adaptif, pengembangan metoda, media atau perangkat pembelajaran berbasis kebutuhan ABK, peningkatan sarana dan prasarana PJOK yang ramah bagi ABK, serta dukungan kebijakan sekolah dan kurikulum yang lebih spesifik yang mendukung kebutuhan ABK. Penerapan strategi ini secara konsisten akan memperkuat efektivitas manajemen pembelajaran jasmani adaptif untuk meningkatkan kemampuan social ABK. Dan menjadi langkah nyata dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar.



Bibliography (مراجع)

Al Latif, I., Kurniawan, R., & Novita Sari, Z. (2023). Peran guru PJOK dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Porkes*, 6(2), 485–503. <https://doi.org/10.29408/porkes.v6i2.19832>

- Birriy, A. F., Indahwati, N., & Nurhasan, N. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Permainan Bocce Berbasis PBL Bagi Down Syndrome Untuk Mengajarkan Keterampilan Motorik Dan Berinteraksi Sosial. *JOSSAE : Journal of Sport Science and Education*, 5(2), 94. <https://doi.org/10.26740/jossae.v5n2.p94-103>
- Budi Prakoso, B., Cahyo Kartiko, D., Ridwan, M., Rohman, M. F., & Olahraga, J. P. (2022a). Layanan guru pendidikan jasmani kepada peserta didik di sekolah berbasis inklusi. 10, 285–293. <https://doi.org/10.32682/bravos.v10i4/2782>
- Iksan Mulyana, I., Shofiyah, H., Komara, D., Hambali, B., & Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, P. (2024b). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga. In *Jurnal Ilmiah SPIRIT* (Vol. 24, Issue 2).
- Karnoha Amir, M., & Ode Dzakir, L. (2023). Karakteristik Endapan Nikel Laterit Daerah Molawe Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara Characteristic of Laterite Nickel Deposit In The Molawe Area North Konawe District Southeast Sulawesi Province. *Mining Science and Technology Journal*, 2, 178–191.
- Llorent, V. J., Núñez-Flores, M., & Kaakinen, M. (2024). Inclusive education by teachers to the development of the social and emotional competencies of their students in secondary education. *Learning and Instruction*, 91. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.101892>
- Mataram, U. M., Adilla, D., Aryandani, A., Azizi, F., & Jasmani, P. (2024a). Seminar Nasional LPPM Ummat Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran PJOK.
- Mataram, U. M., Adilla, D., Aryandani, A., Azizi, F., & Jasmani, P. (2024b). Seminar Nasional LPPM Ummat Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran PJOK.
- Saril, S., Dahrial, D., & Antoni, P. (2023a). Kontribusi Kekuatan Otot Lengan Dan Kelentukan Pergelangan Tangan Terhadap Ketepatan Shooting Petanque. *Integrated Sport Journal (ISJ)*, 1(2), 78–88. <https://doi.org/10.58707/isj.v1i2.550>
- Saril, S., Dahrial, D., & Antoni, P. (2023b). Kontribusi Kekuatan Otot Lengan Dan Kelentukan Pergelangan Tangan Terhadap Ketepatan Shooting Petanque. *Integrated Sport Journal (ISJ)*, 1(2), 78–88. <https://doi.org/10.58707/isj.v1i2.550>
- Singaperbangsa Karawang, U. (2024a). Pendidikan jasmani yang inklusif untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar Allysha Syatifa Fitriana. *JPKO Jurnal Pendidikan Dan Kepelatihan Olahraga*, 2.
- Singaperbangsa Karawang, U. (2024b). Pendidikan jasmani yang inklusif untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar Allysha Syatifa Fitriana. *JPKO Jurnal Pendidikan Dan Kepelatihan Olahraga*, 2.
- Sudarso, S., Suroto, S., Hartoto, S., & Dinata, V. C. (2023). Kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dari perspektif masa kerja. *Multilateral : Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 22(1), 41. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v22i1.15034>
- Tarantino, G., Makopoulou, K., & Neville, R. D. (2022). Inclusion of children with special educational needs and disabilities in physical education: A systematic review and meta-analysis of teachers' attitudes. In *Educational Research Review* (Vol. 36). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100456>
- Terry, G. R. (1972). *Principles of Management*. Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, Inc.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Republik Indonesia. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 422.
- Republik Indonesia. (2011). Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2011 tentang Pendidikan Jasmani Adaptif Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011.
- Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69.